

Musyawah Kitab Sebagai Media Penguatan Ukhuwah dan Tradisi Keilmuan dalam Membentuk Kohesi Sosial

Moh. Rofiuddin^{1*}, Pathor Rosi bin Sulaiman²

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Innovative University College, Selangor, Malaysia

Email: moh.rofiuddin.2404318@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Musyawarah Kitab sebagai media penguatan ukhuwah dan pelestarian tradisi keilmuan dalam membentuk kohesi sosial di Pondok Pesantren Al-Khoirrot Malang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana praktik musyawarah kitab yang melibatkan santri, alumni, dan masyarakat mampu membangun relasi sosial-keagamaan yang berkelanjutan serta memperkuat budaya intelektual pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan pendekatan etnografi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap dinamika yang terjadi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan musyawarah kitab yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan di berbagai wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah kitab berfungsi sebagai media efektif dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah lintas generasi melalui intensitas interaksi yang tinggi, internalisasi nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam melestarikan tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi metode bandongan, diskusi, dan bahtsul masail yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan argumentatif berbasis dalil. Relasi antara guru, santri, dan alumni mengalami transformasi menjadi lebih dialogis tanpa menghilangkan otoritas keilmuan pengasuh. Lebih jauh, musyawarah kitab juga berperan sebagai model dakwah berbasis komunitas yang meningkatkan literasi keagamaan masyarakat serta membentuk komunitas belajar yang berkelanjutan.

Article History

Received : July 2026

Revised : August 2026

Accepted : September 2026

Kata kunci:

*Musyawah Kitab,
Ukhuwah Islamiyah,
Tradisi Keilmuan,
Kohesi Sosial, Pesantren
dan Dakwah Komunitas*

Cara Mengutip:

Rofiuddin, M., Rosi, Pathor, B. S. (2026). Musyawarah Kitab Sebagai Media Penguatan Ukhuwah dan Tradisi Keilmuan dalam Membentuk Kohesi Sosial. *JIWO: Journal of Islamic Worldview*, 1 (3), 222-238

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat kontemporer, penguatan kohesi sosial berbasis nilai keagamaan menjadi isu strategis yang semakin relevan (Ab Rahman, 2025; A. Khan, 2024), terutama di tengah meningkatnya fragmentasi sosial, individualisme, dan polarisasi pandangan keagamaan (Fulton & Wood, n.d.; Hussain, 2023; Rizwan, 2024; Zafar & Iqbal, 2024). Penelitian ini penting karena menawarkan model praksis yang berakar pada tradisi lokal untuk memperkuat solidaritas sosial melalui pendekatan keilmuan Islam. Secara konseptual, ukhuwah Islamiyah tidak hanya

dimaknai sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi rutin, dialog, dan internalisasi nilai. Bukti empiris menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki ruang interaksi keagamaan yang intens cenderung memiliki tingkat kohesi sosial yang lebih kuat dan konflik yang lebih rendah (Banout & Henderson, 2018; Berger, 2018; A. Khan, 2024; Rizwan, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa musyawarah kitab dapat menjadi media strategis dalam membangun integrasi sosial berbasis keilmuan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan bagi lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model penguatan sosial-keagamaan di masyarakat luas yang lebih inklusif, dialogis, dan berkelanjutan.

Meskipun nilai-nilai ukhuwah telah lama menjadi bagian integral dalam ajaran Islam, implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu problem utama adalah menurunnya intensitas interaksi keagamaan yang bersifat kolektif dan dialogis (Campdepadrós-Cullell et al., 2021; Nynäs, 2018; Zarzycka & Puchalska-Wasyl, 2020), sehingga hubungan antarindividu cenderung bersifat formal dan kurang substantif (Herzog et al., 2020; Nynäs, 2018; Zimmer & Sellmann, 2024). Selain itu, berkembangnya pola keberagaman yang cenderung eksklusif dan tekstual tanpa ruang diskusi terbuka juga berpotensi memicu perbedaan yang tidak terkelola dengan baik. Di sisi lain, tradisi keilmuan pesantren seperti kajian kitab kuning (Az-zuhdy et al., 2026; Husen et al., 2026; Pudjiono et al., 2026; Rohmah et al., 2026; Setiawan et al., 2026; Sholeh et al., 2026; Zaironi, 2026c) mulai mengalami tantangan dalam hal regenerasi dan relevansi di tengah arus modernisasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menemukan model pembelajaran dan interaksi sosial keagamaan yang mampu menjawab tantangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan, tetapi juga mampu memperkuat relasi sosial secara kolektif dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang menunjukkan adanya praktik musyawarah kitab yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai elemen, mulai dari santri, alumni (Muhlis et al., 2025; Zaironi, 2026c; Zaironi & Husni, 2026; Zaironi & Rohman, 2026), hingga masyarakat umum (Syauqillah et al., 2023; Zaironi, 2026b). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum kajian keilmuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai latar belakang generasi dan pengalaman. Musyawarah kitab dilaksanakan secara bergilir di mushalla dan masjid pada beberapa wilayah, sehingga memperluas jangkauan partisipasi masyarakat. Proses kegiatan dimulai dari pembacaan kitab, penjelasan materi, hingga diskusi bahtsul masail yang menuntut argumentasi berbasis referensi kitab klasik. Fenomena ini menarik karena menunjukkan adanya integrasi antara tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan sosial kontemporer. Selain itu, keterlibatan langsung pengasuh pesantren dalam memberikan arahan dan

membuka dialog memperkuat legitimasi keilmuan sekaligus membangun kedekatan emosional dengan peserta. Kondisi ini menjadi basis empiris penting untuk dianalisis lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pesantren dalam membangun kohesi sosial dan penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat (M. Fahmi et al., 2025; Huda, 2024; Roqib, 2021). Studi-studi tersebut umumnya menyoroti fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berperan dalam transmisi ilmu keislaman serta pembentukan karakter santri. Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya metode pembelajaran klasik seperti bandongan dan sorogan dalam mempertahankan otoritas keilmuan (Isnadia & Safitri, 2026; Nasta'in & Mu'id, 2025; Subagyo & Arifin, 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek internal pesantren dan belum secara komprehensif mengkaji interaksi antara pesantren dengan masyarakat luas melalui forum keilmuan kolektif (Anwar et al., 2026; Az-zuhdy et al., 2026; Hasbiyalloh et al., 2025; Husen et al., 2026; Maqfiroh et al., 2025; Muqoffi et al., 2026; Muzedi & Zaironi, 2026; Setiawan et al., 2026; Syifa et al., 2026; Zaironi, 2026b, 2026a, 2025). Di sisi lain, penelitian tentang kohesi sosial dalam perspektif keagamaan seringkali menitikberatkan pada aspek normatif tanpa melihat praktik konkret di lapangan (Berger, 2018; Madonsela, 2017; Schiefer & Van der Noll, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana praktik keilmuan berbasis komunitas dapat berkontribusi terhadap pembentukan kohesi sosial secara nyata.

Lebih lanjut, penelitian mengenai bahtsul masail sebagai forum diskusi keagamaan telah menunjukkan perannya dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif di kalangan santri (Anshori & Rifai, 2024; Arifin et al., 2024; Husnawadi, 2025; Musadad et al., 2025). Namun, kajian tersebut cenderung menempatkan bahtsul masail sebagai aktivitas akademik yang terbatas dalam lingkungan pesantren. Sementara itu, studi tentang dakwah berbasis komunitas lebih banyak menyoroti pendekatan komunikatif dan kultural tanpa mengintegrasikan aspek tradisi keilmuan pesantren secara mendalam (Desfitri et al., 2024; I. Fahmi et al., 2026). Kelemahan dari penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya integrasi antara dimensi keilmuan, sosial, dan dakwah dalam satu kerangka analisis yang utuh. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami bagaimana suatu praktik keagamaan seperti musyawarah kitab dapat berfungsi secara simultan sebagai media pembelajaran, penguatan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkonstruksi musyawarah kitab sebagai model integratif yang menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu penguatan ukhuwah, pelestarian tradisi keilmuan, dan pembentukan kohesi sosial

dalam satu kerangka praksis berbasis komunitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara aspek pendidikan, dakwah, dan sosial, studi ini menunjukkan bahwa ketiganya dapat berjalan secara simultan melalui mekanisme musyawarah kitab. Pendekatan etnografi yang digunakan juga memberikan kontribusi dalam menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi sosial dan makna yang dibangun oleh para pelaku. Selain itu, penelitian ini menempatkan alumni dan masyarakat sebagai aktor penting dalam ekosistem keilmuan pesantren, sehingga memperluas perspektif tentang keberlanjutan tradisi pesantren di luar lingkungan internal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kebaruan konseptual, tetapi juga memberikan model aplikatif yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana musyawarah kitab berfungsi sebagai media penguatan ukhuwah dan tradisi keilmuan dalam membentuk kohesi sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa musyawarah kitab tidak hanya berperan sebagai forum kajian keilmuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mampu mengintegrasikan nilai kebersamaan, dialog, dan tanggung jawab kolektif. Melalui proses diskusi yang berbasis dalil dan melibatkan berbagai aktor, terbentuk pola relasi yang lebih inklusif dan dialogis tanpa menghilangkan struktur otoritas keilmuan. Selain itu, keterlibatan alumni dan masyarakat memperkuat jaringan sosial keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan perspektif baru tentang peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan, serta menawarkan model konkret dalam membangun kohesi sosial melalui pendekatan keagamaan yang adaptif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Gammelgaard, 2017; N. I. Khan, 2019; Schoch, 2020; Viera, 2023) untuk memahami secara mendalam praktik musyawarah kitab sebagai fenomena sosial-keagamaan yang kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang tidak terukur secara kuantitatif. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada praktik musyawarah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang secara holistik. Pendekatan etnografi melengkapinya melalui pemahaman terhadap budaya, nilai, dan praktik komunitas. Desain ini dipilih untuk mengungkap secara komprehensif peran musyawarah kitab dalam membentuk ukhuwah dan kohesi sosial secara kontekstual, mendalam, serta berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khoirot, Karangsono, Pagelaran, Malang, serta beberapa wilayah pelaksanaan musyawarah kitab di Pagelaran, Gondanglegi, dan Bantur. Lokasi dipilih karena pesantren secara konsisten menyelenggarakan musyawarah kitab bulanan yang melibatkan santri, alumni, dan masyarakat. Kegiatan tersebut memadukan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan sosial kontekstual serta didukung jaringan sosial keagamaan yang luas, sehingga relevan untuk mengkaji penguatan ukhuwah, interaksi sosial, praktik keilmuan, dan relasi guru, santri, serta alumni dalam ekosistem berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Chand, 2025; Eppich et al., 2019; Romero et al., 2019). Observasi partisipatif dilakukan melalui kegiatan musyawarah kitab untuk memahami proses dan dinamika secara alami. Wawancara mendalam melibatkan pengasuh pesantren, santri, alumni, dan masyarakat untuk memperoleh perspektif beragam. Dokumentasi melengkapi data melalui catatan kegiatan, arsip *bahtsul masail*, dan materi kajian. Ketiga teknik tersebut dipadukan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran musyawarah kitab dalam memperkuat ukhuwah dan tradisi keilmuan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data (Bingham, 2023; Kumari et al., 2019; Mbanaso et al., 2023; Ningi, 2022). Kondensasi data dilakukan melalui seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data relevan. Data kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarkonsep. Verifikasi dilakukan melalui penarikan kesimpulan berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Musyawarah Kitab sebagai Media Penguatan Ukhuwah dan Tradisi Keilmuan dalam Membentuk Kohesi Sosial

Secara operasional, musyawarah kitab dalam penelitian ini dimaknai sebagai forum keilmuan dan interaksi sosial yang mempertemukan santri, alumni, pengasuh, serta masyarakat untuk membaca, memahami, mendiskusikan, dan memecahkan persoalan keagamaan berdasarkan rujukan kitab klasik. Praktiknya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berkembang melalui dialog, pertukaran argumentasi, dan *bahtsul masail* yang dilakukan secara kolektif. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan bergilir di sejumlah wilayah, sehingga memperluas ruang interaksi sosial di luar lingkungan internal pesantren. Dengan demikian, musyawarah kitab diposisikan sebagai praktik yang menghubungkan dimensi pendidikan, sosial, dan keagamaan secara bersamaan. Definisi operasional tersebut menunjukkan bahwa ukhuwah dibangun melalui intensitas pertemuan, dialog,

kebersamaan, serta tanggung jawab kolektif, sedangkan tradisi keilmuan dipertahankan melalui pembacaan kitab, argumentasi berbasis dalil, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Tabel 1. Peran Musyawarah dalam Penguatan Relasi Sosial dan Keilmuan Pesantren

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
"Musyawarah tidak hanya membahas isi kitab, tetapi menjadi ruang bertemu dan menjaga hubungan antara santri, alumni, dan masyarakat."	Interaksi lintas generasi penguatan ukhuwah	Pengasuh dan pesantren
"Perbedaan pendapat dalam pembahasan diarahkan untuk mencari dasar argumentasi, bukan untuk memperbesar perbedaan."	Toleransi dialog keilmuan	Santri
"Alumni tetap memiliki ruang untuk kembali belajar dan berdiskusi bersama pesantren meskipun sudah berada di masyarakat."	Keberlanjutan jejaring pesantren	Alumni
"Masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengikuti pembahasan keagamaan sekaligus berinteraksi dengan para ustaz dan alumni."	Perluasan literasi keagamaan masyarakat	Masyarakat
"Pembahasan kitab dan <i>bahtsul masail</i> membuat peserta terbiasa menyampaikan pendapat dengan dasar rujukan."	Pelestarian tradisi keilmuan kemampuan argumentatif	Peserta dan musyawarah

Data pada tabel menunjukkan bahwa musyawarah kitab memiliki fungsi sosial yang melampaui aktivitas pembelajaran kitab secara konvensional. Pertemuan yang melibatkan pengasuh, santri, alumni, dan masyarakat menciptakan ruang interaksi lintas generasi yang memungkinkan hubungan sosial dipelihara melalui aktivitas keilmuan. Indikator penguatan ukhuwah terlihat dari terbentuknya kebiasaan bertemu, berdialog, saling mendengarkan, dan menjalankan tanggung jawab kolektif dalam forum. Sementara itu, keberadaan perbedaan pendapat tidak ditempatkan sebagai sumber pertentangan, melainkan sebagai bagian dari proses memperoleh pemahaman yang lebih argumentatif. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kohesi sosial dibentuk melalui mekanisme interaksi yang berulang dan memiliki tujuan bersama. Musyawarah kitab dengan demikian berfungsi sebagai ruang sosial yang menghubungkan kedekatan emosional dengan aktivitas intelektual. Relasi antarpeserta menjadi lebih dialogis, sementara struktur penghormatan terhadap otoritas keilmuan tetap dipertahankan.

Pada dimensi tradisi keilmuan, data menunjukkan adanya kesinambungan antara metode pembelajaran klasik dan kebutuhan dialog keagamaan kontemporer. Pembacaan kitab, penjelasan materi, diskusi, dan *bahtsul masail* membentuk rangkaian pembelajaran yang mendorong peserta memahami teks sekaligus menghubungkannya dengan persoalan yang dibahas. Tradisi tersebut tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan pedagogis, tetapi dihidupkan melalui partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan pertanyaan, argumentasi, dan tanggapan. Keterlibatan alumni dan masyarakat memperluas ruang transmisi pengetahuan dari lingkungan pesantren menuju komunitas sosial. Pada saat yang sama, keterlibatan pengasuh memberikan arah dan legitimasi terhadap proses keilmuan yang berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi keilmuan berlangsung melalui proses reproduksi sosial, yaitu ketika pengetahuan, etika berdiskusi, dan pola relasi keilmuan diwariskan melalui praktik bersama. Dengan demikian, tradisi tetap hidup karena terus dipraktikkan dalam konteks sosial yang berkembang.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara dengan memperlihatkan bahwa musyawarah kitab berlangsung sebagai praktik sosial yang memadukan aktivitas keilmuan dan interaksi komunitas. Kegiatan dimulai melalui pembacaan kitab dan penjelasan materi, kemudian berkembang menuju diskusi serta *bahtsul masail* yang menuntut peserta menyampaikan argumentasi berdasarkan referensi yang relevan. Pergiliran lokasi pelaksanaan di berbagai wilayah juga memperlihatkan adanya perluasan ruang sosial pesantren, karena kegiatan tidak terpusat pada lingkungan internal lembaga. Dari perspektif peneliti, pola tersebut menunjukkan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui tiga mekanisme utama, yaitu intensitas pertemuan, kesamaan orientasi keagamaan, dan pengalaman belajar bersama. Interaksi yang berulang memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengenali satu sama lain, membangun kepercayaan, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Observasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pesantren dapat menjadi instrumen penghubung antara komunitas pesantren dan masyarakat.

Secara keseluruhan, data penelitian dapat dinyatakan kembali bahwa musyawarah kitab berfungsi sebagai forum yang mengintegrasikan pembelajaran keislaman, penguatan ukhuwah, dan pembentukan kohesi sosial. Pola data memperlihatkan hubungan yang konsisten antara forum keilmuan dan terbentuknya interaksi sosial yang lebih luas. Pertama, kegiatan rutin menciptakan intensitas pertemuan yang menjadi dasar pemeliharaan hubungan antarpeserta. Kedua, diskusi berbasis kitab dan argumentasi dalil menyediakan mekanisme dialog untuk mengelola perbedaan pandangan secara konstruktif. Ketiga, keterlibatan santri, alumni, pengasuh, dan masyarakat membentuk jaringan keilmuan lintas generasi dan lintas lingkungan. Keempat, pergiliran lokasi memperluas jangkauan sosial kegiatan serta membuka akses masyarakat terhadap tradisi keilmuan pesantren. Pola tersebut menunjukkan bahwa musyawarah kitab bekerja secara simultan sebagai media

transmisi pengetahuan, penguatan relasi sosial, dan pelestarian identitas keilmuan pesantren.

Tabel 2. Temuan Wawancara tentang Peran Musyawarah dalam Penguatan Kohesi Sosial dan Keberlanjutan Tradisi Keilmuan Pesantren

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Pengasuh Pesantren	"Musyawarah menjadi sarana menjaga hubungan keilmuan sekaligus mempertemukan berbagai generasi dalam suasana kebersamaan."	Penguatan ukhuwah dan kesinambungan otoritas keilmuan
Santri	"Forum ini memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan belajar menghargai argumentasi peserta lain."	Dialog, toleransi, dan kemampuan argumentatif
Alumni	"Kegiatan musyawarah membuat hubungan alumni dengan pesantren tetap terjaga melalui kegiatan keilmuan."	Keberlanjutan jejaring alumni
Masyarakat	"Masyarakat dapat mengikuti pembahasan keagamaan dan memperoleh ruang berinteraksi dengan komunitas pesantren."	Literasi keagamaan dan integrasi sosial
Peserta Musyawarah	"Pembahasan kitab membantu memahami persoalan keagamaan dengan merujuk pada sumber yang jelas."	Pelestarian tradisi keilmuan dan literasi kitab

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh musyawarah kitab dapat dipahami melalui hubungan antara proses keilmuan dan pembentukan relasi sosial. Pada tingkat kelembagaan, pengasuh berperan menjaga kesinambungan otoritas keilmuan sekaligus membuka ruang interaksi antargenerasi. Pada tingkat peserta, santri memperoleh pengalaman berdialog dan menguji argumentasi, sedangkan alumni mempertahankan keterhubungan dengan pesantren melalui aktivitas keilmuan. Keterlibatan masyarakat memperluas fungsi forum dari pembelajaran internal menjadi ruang literasi keagamaan berbasis komunitas. Pola ini menunjukkan bahwa pengaruh musyawarah tidak berlangsung melalui satu mekanisme tunggal, melainkan melalui interaksi antara transmisi pengetahuan, komunikasi, dan partisipasi sosial. Tradisi keilmuan menjadi titik temu berbagai aktor, sementara hubungan sosial memberikan ruang agar tradisi tersebut terus dipraktikkan. Dengan demikian, musyawarah kitab memperlihatkan pola integratif antara kesinambungan pengetahuan dan penguatan jaringan sosial-keagamaan.

Pola data secara keseluruhan menunjukkan adanya hubungan bertahap antara musyawarah kitab, interaksi, ukhuwah, tradisi keilmuan, dan kohesi sosial.

Musyawarah menyediakan ruang pertemuan; pertemuan menghasilkan interaksi; interaksi yang berulang membangun kedekatan dan kepercayaan; sementara proses diskusi berbasis kitab memperkuat kesamaan orientasi keilmuan. Selanjutnya, keterlibatan alumni dan masyarakat memperluas jaringan sosial pesantren sehingga kohesi tidak hanya terbentuk di antara santri, tetapi juga berkembang pada lingkungan komunitas. Pola lainnya tampak pada hubungan antara perbedaan pendapat dan toleransi. Perbedaan dalam forum tidak secara otomatis menghasilkan fragmentasi karena peserta diarahkan menggunakan argumentasi berbasis sumber keilmuan. Dengan demikian, pola yang ditemukan dapat dirumuskan sebagai tradisi keilmuan → interaksi dialogis → penguatan ukhuwah → perluasan jejaring sosial → pembentukan kohesi sosial. Pola tersebut menegaskan fungsi musyawarah kitab sebagai praktik keilmuan sekaligus mekanisme integrasi sosial berbasis komunitas.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Musyawarah Kitab di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran kitab, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat ukhuwah antarpeserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi *bahtsul masail* dapat menjadi ruang pembentukan budaya musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, dan praktik argumentasi berbasis kitab klasik (Chotib & Maskuri, 2021; Nafi & Azami, 2026; Suparto et al., 2026). Kesamaannya terletak pada penggunaan dialog keilmuan sebagai mekanisme membangun relasi yang konstruktif. Namun, penelitian Al-Khoirot memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan keterlibatan alumni dan masyarakat secara lebih eksplisit dalam membangun jejaring sosial lintas generasi. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya membentuk kultur dialog internal santri, tetapi juga memperluas hubungan pesantren dengan komunitas sosial di sekitarnya melalui aktivitas keilmuan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan mengenai pelestarian tradisi keilmuan juga memiliki kesesuaian dengan penelitian tentang *bahtsul masail* yang menempatkan forum tersebut sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Penelitian mengenai Bahtsul Masail di Pesantren Fathul Ulum Jombang menunjukkan bahwa peserta dilatih menganalisis teks, mengevaluasi kekuatan dalil, membandingkan argumentasi, dan merumuskan kesimpulan kolektif (Hidayah & Indana, 2024; Putri & Rofi'ah, 2023). Hasil penelitian Al-Khoirot memperlihatkan pola serupa melalui pembacaan kitab, diskusi, dan argumentasi berbasis referensi klasik. Perbedaannya, fokus penelitian ini tidak berhenti pada capaian intelektual peserta, tetapi menghubungkan proses keilmuan tersebut dengan penguatan ukhuwah dan kohesi sosial. Dengan demikian, temuan penelitian memperluas pemahaman bahwa tradisi keilmuan pesantren bukan sekadar mekanisme transmisi pengetahuan, melainkan

dapat menjadi medium pembentukan relasi sosial melalui pengalaman belajar bersama yang berlangsung secara rutin.

Secara teoritis, temuan penelitian memberikan implikasi bahwa kohesi sosial dalam komunitas pesantren dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara praktik keilmuan, nilai ukhuwah, dan partisipasi sosial. Musyawarah Kitab menyediakan ruang pertemuan yang memungkinkan peserta mengembangkan kebiasaan berdialog, mendengarkan argumentasi, menerima perbedaan, dan mencari titik temu berdasarkan sumber keagamaan. Perspektif ini memperoleh penguatan dari penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa tradisi *bahtsul masail* tidak hanya melatih kemampuan analitis, tetapi juga menumbuhkan penghormatan terhadap perspektif berbeda dan etika diskusi (Aziz et al., 2025; Fadil & Yulianto, 2026; Musadad et al., 2025). Implikasi teoritisnya adalah perlunya melihat tradisi keilmuan pesantren sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi integratif. Dalam kerangka tersebut, kohesi sosial tidak dibentuk terutama melalui keseragaman pendapat, tetapi melalui mekanisme dialog, aturan interaksi, orientasi bersama, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang memungkinkan perbedaan dikelola secara konstruktif.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengelolaan pendidikan pesantren dan pengembangan dakwah berbasis komunitas. Musyawarah Kitab dapat dikembangkan bukan hanya sebagai kegiatan pembelajaran internal, tetapi sebagai program yang mempertemukan pesantren, alumni, dan masyarakat dalam ruang keilmuan yang terbuka dan terarah. Pola pelaksanaan secara rutin dan bergilir sebagaimana ditemukan di Al-Khoirot memperluas akses masyarakat terhadap literasi keagamaan sekaligus menjaga keterhubungan alumni dengan pesantren. Literatur juga menunjukkan bahwa forum *bahtsul masail* memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan argumentasi peserta (Putri & Rofi'ah, 2023; Ridho, 2025). Oleh karena itu, secara praktis pesantren dapat memperkuat sistem dokumentasi hasil musyawarah, kaderisasi moderator dan perumus, serta pelibatan alumni dan masyarakat. Penguatan tersebut berpotensi menjadikan tradisi kitab lebih adaptif tanpa menghilangkan karakter keilmuan pesantren.

Pada akhirnya, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Musyawarah Kitab dapat dipahami sebagai praktik integratif yang menghubungkan pelestarian tradisi keilmuan dengan pembentukan kohesi sosial. Kesimpulan ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan *bahtsul masail* pada ranah pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, atau penyelesaian persoalan hukum keagamaan. Literatur terbaru bahkan menunjukkan bahwa forum tersebut dapat menjadi bagian dari kultur pendidikan yang mengembangkan *tafaqquh fi al-din* melalui berbagai tingkatan forum dan keterlibatan komunitas pesantren (A'mal et al., 2025; Fachruddin, 2025; Mutohar, 2021). Temuan Al-Khoirot menambahkan dimensi bahwa

keberlanjutan tradisi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan forum membangun relasi sosial lintas generasi dan memperluas partisipasi masyarakat. Implikasi akhirnya adalah bahwa keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan kajian kitab, tetapi juga oleh kemampuan tradisi tersebut menciptakan ruang dialog, memperkuat ukhuwah, dan membangun jejaring sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa Musyawarah Kitab di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar forum pembelajaran kitab. Kegiatan tersebut menjadi ruang pertemuan yang memperkuat ukhuwah melalui interaksi rutin, dialog, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Pada saat yang sama, pembacaan kitab, diskusi, dan *bahtsul masail* mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan pesantren serta mengembangkan kemampuan argumentatif peserta. Keterlibatan santri, alumni, pengasuh, dan masyarakat memperluas jejaring sosial-keagamaan sehingga terbentuk kohesi sosial lintas generasi. Hikmah penelitian ini adalah bahwa tradisi keilmuan dapat tetap relevan ketika dikembangkan sebagai ruang dialog yang menghubungkan pengetahuan, ukhuwah, dan kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

Kekuatan keilmuan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi yang sering dikaji secara terpisah, yaitu tradisi keilmuan pesantren, penguatan ukhuwah, dan kohesi sosial. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa Musyawarah Kitab bukan hanya instrumen transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga praktik sosial yang membangun relasi lintas generasi. Kontribusi tersebut menghasilkan perspektif bahwa keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren dapat diperkuat melalui keterlibatan alumni dan masyarakat dalam forum keilmuan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis komunitas.

Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kajian yang hanya mencermati praktik Musyawarah Kitab dalam konteks Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, sehingga temuan belum dapat menggambarkan variasi praktik pada pesantren lain. Selain itu, data penelitian lebih menekankan pengalaman dan dinamika sosial-keilmuan peserta tanpa membandingkan secara sistematis dengan forum keagamaan lainnya. Penelitian mendatang dapat memperluas lokasi dan karakteristik informan, menggunakan pendekatan komparatif atau longitudinal, serta mengkaji keberlanjutan jejaring alumni, perubahan partisipasi masyarakat, dan dampak Musyawarah Kitab terhadap kohesi sosial dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi disampaikan

kepada pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang yang telah memberikan akses serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para santri, alumni, ustaz, dan masyarakat yang telah berpartisipasi sebagai informan serta memberikan informasi secara terbuka. Penghargaan diberikan kepada semua pihak yang membantu proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyelesaian penelitian. Semoga kontribusi dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan tradisi keilmuan pesantren.

REFERENSI

- A'mal, S., Muzakki, A., Rizal, S., Alam, N., & Rohman, I. (2025). Increasing Understanding of Religious Moderation Through Bahtsul Masaa'il Activities. *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, 2(1), 608–618.
- Ab Rahman, S. F. B. (2025). Strengthening Religious Moderation To Promote Social Cohesion And Peaceful Coexistence In Multicultural Societies. *MUNIF: International Journal of Religion Moderation*, 1(1), 1–19.
- Anshori, I. S., & Rifai, A. S. (2024). Using the bahtsul masa'il method to nurture critical thinking skills in santri during fiqh lessons at an najah gondang islamic boarding school sragen. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 980–989.
- Anwar, A. N., Kholiq, A., & Zaironi, M. (2026). Transformasi Kebijakan Pendidikan Pesantren Indonesia melalui Rekognisi, Afirmasi, dan Fasilitasi dari PMA 13/2014 menuju UU 18/2019. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 17060–17076.
- Arifin, Z., Alfari, S., & Pramaja, A. D. (2024). Strategy Of Bahtsul Masa'il In Increasing The Critical Reasoning Of Santri In Assuniyah Kencong Jember Islamic Boarding School. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 162–171.
- Az-zuhdy, A. H., Sirgar, M. T., & Zaironi, M. (2026). Analisis problem Pembelajaran Kitab Fathul Qorib bagi Santri Kelas 2 Ulya dan solusinya di Pondok Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6785–6793.
- Aziz, R. A., Syarifah, L., & Rohmat, A. (2025). Analisis Metode Bahtsul Masail Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri. *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 156–168.
- Banout, T., & Henderson, B. (2018). Religious diversity, social cohesion, and the role of interfaith cooperation in resilient global cities. *New Global Studies*, 12(1), 91–102.
- Berger, P. L. (2018). *The limits of social cohesion: Conflict and mediation in pluralist societies*. Routledge.
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*,

- 22, 16094069231183620.
- Campdepadrós-Cullell, R., Pulido-Rodríguez, M. Á., Marauri, J., & Racionero-Plaza, S. (2021). Interreligious dialogue groups enabling human agency. *Religions*, 12(3), 189.
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317.
- Chotib, R., & Maskuri, M. (2021). Tasamuh behavior in perspective of multicultural islamic education. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), 135–180.
- Desfitri, E., Hefni, H., Sriwahyuni, Y., Afrita, N., & Wandu, J. I. (2024). Community-Based Education Oriented Towards Socio-Cultural And Religious Values. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 89–100.
- Eppich, W. J., Gormley, G. J., & Teunissen, P. W. (2019). In-depth interviews. In *Healthcare simulation research: A practical guide* (pp. 85–91). Springer.
- Fachruddin, F. (2025). *Penerapan Program Bahtsu al-Masail dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur*. UNUSIA.
- Fadil, M., & Yulianto, S. F. (2026). *Bahtsul Masail as Deliberative Pedagogy in the Formation of Religious Moderation*. 10(1), 31–47. <https://doi.org/10.30762/edudeena.v10i1.8354>
- Fahmi, I., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2026). Rural Communities as Agents Forming Religious Character in Education: A Socio-Cultural Perspective. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 46–69.
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiyah, H. Y., Nadlir, N., Aziz, N. A. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic education as strategy for strengthening social cohesion in Islamic school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 154–175.
- Fulton, B. R., & Wood, R. L. (n.d.). *Bridging social divides: A promising approach to increase social cohesion in a polarized society*. Oxford University Press.
- Gammelgaard, B. (2017). The qualitative case study. In *The International Journal of Logistics Management* (Vol. 28, Issue 4, pp. 910–913). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2017-0231>
- Hasbiyalloh, I. F., Abdurrahman, A., & Zaironi, M. (2025). STRATEGI IMPLEMENTASI Program Menghafal Al-Qur'an Dalam Mempercepat Kualitas Bacaan Hafalan Dan Pemahaman Ayat Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. *Kabillah*, 10(2), 1–11.
- Herzog, P. S., King, D. P., Khader, R. A., Strohmeier, A., & Williams, A. L. (2020). Studying religiosity and spirituality: A review of macro, micro, and meso-level approaches. *Religions*, 11(9), 437.
- Hidayah, K. R., & Indana, N. (2024). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam*

- Peningkatan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang*. Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang.
- Huda, M. (2024). Strengthening religious moderation through the core values of Islamic boarding school education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 59–71.
- Husen, K., Abdi, A., & Zaironi, M. (2026). Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Pesantren melalui Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6458–6469.
- Husnawadi, H. (2025). A Correlational Study of the Bahtsul Masail Method, Learning Motivation, and Students' Understanding of Islamic Law. *AS-SABIQUN*, 7(3), 509–521.
- Hussain, I. (2023). Political Polarization and its Influence on Social Cohesion: A Comparative Study. *International Journal of Social Sciences Review Archives*, 2(2), 146–171.
- Isnadia, R., & Safitri, D. A. (2026). Management of the Integration of Kitab Kuning in PAI Teaching Materials: Optimization of the Sorogan and Bandongan Methods in Contemporary Madrasahs. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 5(1), 55–64.
- Khan, A. (2024). The Role of Religion in Social Cohesion and Conflict. *International Review of Business and Social Sciences*, 4(2), 1–7.
- Khan, N. I. (2019). Case study as a method of qualitative research. In *Qualitative techniques for workplace data analysis* (pp. 170–196). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/DOI: 10.4018/978-1-5225-5366-3.ch008>
- Kumari, A., Tanwar, S., Tyagi, S., & Kumar, N. (2019). Verification and validation techniques for streaming big data analytics in internet of things environment. *IET Networks*, 8(3), 155–163.
- Madonsela, S. (2017). Sociological perspectives on social cohesion as the principal requirement for social stability. *South African Review of Sociology*, 48(3), 84–98.
- Maqfiroh, F., Sumarni, Y., & Zaironi, M. (2025). Integrasi Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4).
- Mbanaso, U. M., Abrahams, L., & Okafor, K. C. (2023). Data collection, presentation and analysis. In *Research Techniques for Computer Science, Information Systems and Cybersecurity* (pp. 115–138). Springer.
- Muhlis, N. K., Imawan, Y., & Afifi, A. N. A. (2025). *Strengthening Mahārah al - Qirā' ah through the Sorogan Strategy : A Study of Kitab Turāt s Learning at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang*. 17(2), 119–133. <https://doi.org/10.15408/alittijah.v17i2.12147>
- Muqoffi, M., Nafila, A., & Zaironi, M. (2026). Rekonstruksi Sosio-Moral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang. *Jurnal Studi Pesantren*, 6(1), 38–50.

- Musadad, A., Baihaqi, B., Choiri, M., Pujiati, T., & Asmoi, A. (2025). The Role of Bahtsul Masail in Improving the Understanding of Jurisprudence of Santri at Manbaul Hikam Islamic Boarding School in Burneh Bangkalan. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 11(1), 96–110.
- Mutohar, U. (2021). *Peran Lembaga bahtsul masail dalam meningkatkan literasi santri di PP. Mahir ar-Riyadl Ringinagung*. Institut Agama Islam Tribakti.
- Muzedi, H., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3249–3260.
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelegktualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38.
- Nasta'in, M., & Mu'id, A. (2025). The Effectiveness Of Sorogan And Bandongan Learning Methods In Improving The Achievement Of Student Learning Outcomes In Bmk Subjects (Guidance For Reading Books). *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 8(2), 222–228.
- Ningi, A. I. (2022). *Data Presentation in Qualitative Research : The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data*. 1(3), 196–200. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i3.448>
- Nynäs, P. (2018). Making space for a dialogical notion of religious subjects: A critical discussion from the perspective of postsecularity and religious change in the West. *Journal of Constructivist Psychology*, 31(1), 54–71.
- Pudjiono, C., Himmah, F., & Zaironi, M. (2026). Tradisi Penyalinan Naskah di Pesantren:: Sebuah Studi Kodikologi terhadap Manuskrip Keagamaan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 11750–11760.
- Putri, S. A., & Rofi'ah, S. (2023). The implementation of critical thinking in bahtsul masail activities at Fathul Ulum Islamic Boarding School Jombang. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(1), 52–61.
- Ridho, A. (2025). Membangun Critical Thinking Santri Melalui Metode Diskusi dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2543–2554.
- Rizwan, M. (2024). The relationship between religion and social cohesion in multicultural societies. *Journal of Management and Social Sciences Review*, 2(2), 8–23.
- Rohmah, L. N., Rahma, M. F., & Zaironi, M. (2026). Dari Manuskrip ke Arsip Digital: Transformasi Warisan Intelegktual Pesantren di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 17792–17810.
- Romero, D., Kwan, A., & Suchman, L. (2019). Methodologic approach to sampling and field-based data collection for a large-scale in-depth interview study: The Social Position and Family Formation (SPAFF) project. *PloS One*, 14(1), e0210776.
- Roqib, M. (2021). Increasing social class through islamic boarding schools in

- Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 305–329.
- Schiefer, D., & Van der Noll, J. (2017). The essentials of social cohesion: A literature review. *Social Indicators Research*, 132(2), 579–603.
- Schoch, K. (2020). Case study research. *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*, 31(1), 245–258.
- Setiawan, E., Agustin, E. F., Amrillah, S. F., & Zaironi, M. (2026). Konsep, Dinamika, dan Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren Salaf-Modern:: Studi Kasus PP. An-Nur 2 Malang. *Jurnal Tinta*, 8(1), 40–50.
- Sholeh, A., Permadi, G. H., & Zaironi, M. (2026). Memori Kolektif Keagamaan: Peran Manuskrip Serat Iman Sujana Dalam Merekonstruksi Hubungan Santri Dan Penguasa Di Daerah Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 15008–15021.
- Subagyo, T., & Arifin, M. F. (2025). The Existence of The Sorogan Method in The 21st Century: Its Effectiveness, Role, and Relevance in Modern Education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 193–206.
- Suparto, S., Rahmayanti, I., & Tholchah, M. (2026). Critical Thinking and Religious Moderation in the Bahtsul Masa'il Tradition at Darus Sunnah Islamic Boarding School. *Dialog*, 49(1), 63–83.
- Syauqillah, M., Zaironi, M., & Anggarini, I. F. (2023). Penguatan Lembaga Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Santri dan Alumni Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 198–210.
- Syifa, R., Nurhaliza, S., & Zaironi, M. (2026). Strategi Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 18135–18140.
- Viera, C. A. (2023). Case study as a qualitative research methodology. *Performance Improvement*, 62(4), 125–129.
- Zafar, H., & Iqbal, S. (2024). Religious Identity And Social Cohesion In Pluralistic Societies. *International Journal Of Research & Social Sciences*, 4(2), 10–17.
- Zaironi, M. (2025). Penguatan Skill Entrepreneur Santri Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren di Malang: Strengthening the Santri's Entrepreneurial Skills Through Pesantren's Business Units in Malang. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 398–414.
- Zaironi, M. (2026a). Curriculum Innovation in Pesantren Based Madrasah: Institutional Culture, Character Formation, and Critical Thinking Development. *ISLAMIC EDUSCAPE: Journal of Islamic Education Insight*, 1(1), 102–120.
- Zaironi, M. (2026b). Model Pemberdayaan Santri dan Alumni untuk Penguatan Lembaga Pondok Pesantren. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–65.
- Zaironi, M. (2026c). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis

- Bahasa Inggris Dan Implikasinya Terhadap Kompetensi Keilmuan Santri. *Kabillah*, 11(1), 160–177.
- Zaironi, M., & Husni, M. (2026). Pendampingan penguatan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode sorogan. *Communnity Development Journal*, 7(3), 1251–1258.
- Zaironi, M., & Rohman, F. (2026). Implikasi Budaya Literasi Kitab Kuning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri: Studi Etnografi. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–94.
- Zarzycka, B., & Puchalska-Wasył, M. M. (2020). Can religious and spiritual struggle enhance well-being? Exploring the mediating effects of internal dialogues. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1897–1912.
- Zimmer, M., & Sellmann, M. (2024). The vitality of religious communities—A contribution model based on the sociological and theological discourse. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 8(1), 81–107.